

## JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEBIDANAN

### PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA PUBERTAS MELALUI METODE SOSIODRAMA DI BEKASI SELATAN

Tuty Yanuarti<sup>1</sup>, Mariyani<sup>2</sup>, Rahayu Khairiyah<sup>3</sup>, Budi Ermanto<sup>4</sup>

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

#### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 18 Maret 2019

Disetujui: 20 April 2019

#### KONTAK PENULIS

Tuty Yanuarti  
Prodi Kebidanan,  
STIKES Abdi Nusantara

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pendidikan seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting diberikan secara dini. Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak lainnya, dan mereka justru mudah dimanipulasi. Pelecehan seksual, khususnya yang melibatkan individu anak berkebutuhan khusus (ABK) kerap masih terjadi di masyarakat. Mayoritas anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban seksual, pelakunya justru orang-orang yang telah dikenal atau dipercaya. Menurut KPAI (2019) selama tahun 2019 terdapat 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi pendidikan terdiri atas 71 anak perempuan dan 52 anak laki-laki.

**Metode:** Metode sosiodrama (bermain peran) mengenai pubertas, sasarannya adalah seluruh ABK Kelas VII-IX yang hadir pada saat kegiatan berlangsung.

**Hasil:** Sebelum dilakukan intervensi dari 30 sampel yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10%), dan kurang sebanyak 27 orang (90%), setelah mendapatkan intervensi terdapat 10 orang (33,3%) yang memiliki pengetahuan baik, cukup 4 orang (13,3%) dan kurang 16 orang (53,4).

**Kesimpulan:** Terdapat peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks pada ABK.

**Kata Kunci:** Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan seks, Sosiodrama

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2017 jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, hanya 18 persen di antaranya yang menerima pendidikan inklusi. Baik dari sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki disabilitas intelektual dan perkembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensoris (indera), hambatan atau masalah perilaku, kesulitan belajar, dan cerdas memiliki bakat istimewa.

Secara fisik, remaja mengalami perubahan yang cepat, seperti berat badan dan tinggi badan semakin bertambah, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual. Periode tersebut dikenal sebagai periode pubertas, dimana terjadinya kematangan fisik dengan cepat pada hormon dan perubahan tubuh yang terjadi selama remaja awal (Santrock, 2008). Umumnya, pada tahap itu kematangan fisik serta seksualitas sudah tercapai sepenuhnya, tetapi tidak halnya dengan kematangan psikologis (Papalia, Old, & Fieldman, 2001). Dorongan seksual pada masa remaja mulai muncul pada semua individu, tidak terkecuali remaja dengan berkebutuhan khusus (Rusiaman & Asiah, 2007).

Sehubungan dengan adanya periode pubertas yang dialami remaja berkebutuhan khusus sering kali menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah masalah sosial. Terdapat dua masalah sosial yang terjadi pada remaja yaitu public-private errors dan stranger-friend errors. *Public-private errors* ditunjukkan dengan menyentuh organ-

organ vital atau alat kelamin, mengangkat rok, memainkan alat kelamin untuk mencapai kepuasan di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain secara sembarangan, bahkan memeluk orang lain secara mendadak.

Remaja berkebutuhan khusus cenderung memainkan alat kelaminnya untuk mencapai kepuasan di depan umum, kemudian menunjukkan perilaku seksual yang kurang pantas terhadap orang lain, dan melakukan masturbasi dengan cara berlebihan dan cenderung menyakiti diri sendiri (*The National Dissemination Center for Children with Disabilities*, NICHCY). *Stranger-friend errors* ditunjukkan dengan perilaku mencium atau memeluk orang lain. Perilaku itu dapat menimbulkan permasalahan, yaitu menempatkan mereka pada situasi yang berisiko, seperti eksploitasi seksual atau masalah hukum (Mandel, Walrath, Manteuffel, Sgro, & Martin, 2005).

Selain perilaku di atas, ABK juga memiliki permasalahan yaitu terjadinya pelecehan seksual yang melibatkan mereka yang sering terjadi di masyarakat. Sebaran siswa penyandang disabilitas di Indonesia terdapat 993.000 siswa (Dapodik, 2018). Terdapat 123 anak menjadi korban pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan. Terdiri dari 71 perempuan dan 52 anak laki-laki. Pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh 21 pelaku yang terdiri dari 20 laki-laki dan 1 pelaku perempuan. Pelaku mayoritas adalah guru

sebanyak 90% dan Kepala Sekolah sebanyak 10%.

Untuk mencegah remaja berkebutuhan khusus mengalami pelecehan seksual tersebut, harus dilakukan pemberian edukasi secara terus menerus baik oleh guru dan secara khusus dilakukan oleh orang tua. Pemberian edukasi bisa dilakukan dalam bentuk visual dengan menggunakan metode sosiodrama, dimana metode ini merupakan suatu cara penguasaan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran.

Metode sosiodrama ini dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menirukan suatu aktivitas. Sehingga diharapkan ABK dapat mengetahui mengenai masa pubertas, sehingga dapat terhindar dari pelecehan seksual yang mungkin dapat dialami oleh mereka.

Penelitian Helda (2017) tentang upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pada anak tunagrahita melalui media video. Menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan anak tunagrahita sebelum dilakukan dilakukan intervensi 85% pengetahuannya dalam kategori rendah, sedangkan rata-rata tingkat pengetahuan sesudah dilakukan intervensi 95% dalam kategori tinggi. Hasil penelitian Rimawati, Eti dkk (2019) menggunakan studi literature bahwa media yang digunakan berupa modul, infografis dan permainan dengan cara penyampaian melalui ceramah,

diskusi/komunikasi kelompok dan permainan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa dari 91 orang (100%) remaja berkebutuhan khusus Kelas VII-IX sudah mengalami masa pubertas. Berdasarkan laporan dari Ibu Guru BK didapatkan adanya masalah perilaku seksual, seperti mencium teman lawan jenisnya 4 orang anak, dari 7 orang anak hanya 2 orang yang mengetahui apa itu makna dari ciuman sedang 5 orang anak lainnya tidak mengetahui. Memegang pantat temannya 5 orang anak. Pernah diajak pergi oleh orang yang tidak di kenal 2 orang. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Bekasi Selatan.

## 2. METODE

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SLB Bekasi Selatan dimana partisipannya adalah siswa/siswi ABK dari kelas VII-IX. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan menggunakan metode sosiodrama, dimana pada saat pelaksanaan PKM ini dibantu oleh mahasiswa/mahasiswa STIKES Abdi Nusantara Jakarta sebanyak 10 orang, dimana mereka mempunyai peran masing-masing ada yang menjadi guru, murid, orang tua dan sebagai teman.

Kegiatan diawali dengan melakukan *pretest* terkait dengan pengetahuan siswa/siswi mengenai masa pubertas. Kemudian setelah itu, pemberian pengetahuan seks edukasi dengan metode sosiodrama, kemudian di

lanjutkan dengan tarian seks edukasi. Setelah itu peserta dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 3 orang dan 1 fasilitator untuk mereview materi yang sudah disampaikan melalui metode sosiodrama tersebut (gambar 1). Kemudian di akhir sesi dilakukan kembali *posttest* untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan anak.

### 3. HASIL

Program pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh siswa/siswi ABK SLB Bekasi Selatan. Program pelatihan ini diikuti secara antusias dan terlihat keceriaan diantara siswa/siswi tersebut. Peserta mendapatkan penjelasan berkaitan dengan sex edukasi tentang pubertas. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan pada hasil analisis pada tabel 1 di atas menunjukkan dari hasil *pre-test* peserta didapatkan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 27 orang (90%), kategori baik sebanyak 0 orang (0%), sedangkan pada saat *post-test* terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta dalam kategori baik menjadi 10 orang (33.3%).

**Tabel 1. Hasil Analisis Kuesioner Pre-test dan Post-test**

No	Pengetahuan	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan	
		(% )		(% )	
		N	%	N	%
1	Baik	0	0	10	33.3
2	Cukup	3	10	4	13.3

3	Kurang	27	90	16	53.4
---	--------	----	----	----	------

### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitan tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang pendidikan seks adalah salah satunya dengan memberikan sumber informasi yang dibutuhkan melalui petugas kesehatan. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Budiman & Riyanto, 2013). Salah satu teknik pemberian informasi tersebut dengan menggunakan sosiodrama.

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (H Winda Sanjaya, 2012). Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung kepada apa yang diperankan (Iif, Khoiru Ahmadi, 2011)

Salah satu tujuan penggunaan sosiodrama ini adalah untuk melatih anak mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti, sehingga penyampaian dari edukasi yang

diberikan dapat langsung di terima oleh peserta. Selain hal tersebut melalui permainan sosiodrama ini peserta di ajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya mereka menghadapi situasi yang sama.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya, yaitu (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) Tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Berdasarkan tipe-tipe anak berkebutuhan khusus di atas keberadaan berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin

oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.

Hal tersebut harus di dukung dari pentingnya pemberian edukasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya. Ketergantungan ini kadang dialihkan kepada teman sebayanya. Selain itu, dalam pergaulan ABK tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari keluarga maupun sekolah.

ABK dapat terjerumus ke dalam penyalahgunaan seksual. Sehingga melalui metode sosiodrama ini merupakan salah satu media komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Seperti diketahui, gaya belajar terdiri atas gaya visual, gaya auditori, dan gaya kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih mengandalkan indera visual untuk menyerap informasi, sehingga komunikasi akan berjalan dengan maksimal, serta pesan pembelajaran disampaikan secara runtut, dan menarik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dalam penyampaian pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami karena metode ini diberikan secara visual sehingga dapat dilihat dan lebih cepat diserap informasinya. Rekomendasi selanjutnya disarankan

untuk menggunakan media komunikasi lainnya yaitu dapat berbentuk audio visual seperti film tentang menangkal penyalahgunaan seksual apabila yang menjadi targetnya adalah anak berkebutuhan khusus agar lebih efektif.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Budiman dan Riyanto A (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba
- Dapodik (2018). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses dari <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>
- Erfandi (2009). Pengetahuan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi
- H Wina Sanjaya (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group Hal 160-161.
- Helda (2017). Upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pada anak tunagrahita. *Jurnal MENARA Ilmu Vol XI Jilid 2 No 78 LPPM UMSB*
- Iif Khoiru Ahmadi, dkk (2011). Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher Hal 54.
- Komunikasi dan penyandang disabilitas. (2016). From <http://www.uajy.ac.id/berita/komunikasi-dan-penyandang-disabilitas/>.
- Mandell, D.S, dkk (2005). The Prevalance and correlates of abuse among children with autism served in comprehensive community-based mental health settings. *Child abuse & Neglect*, 29 1359-1372. Diperoleh dari laman <http://autismodiario.org>
- Nuryani, Hadisiwi, P., & Karimah, K. E. (2016). Pola Komunikasi guru pada siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.6134>.
- Papalia, D.E, dkk (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Putri, A. A. (2015). Perlindungan sosial, hak penyandang disabilitas. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/12/0643015/Perlindungan.Sosial.Hak.Penyandang.Disabilitas>.
- Rimawati, Eti (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* [http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/Santroek,JohnW\(2008\).PsikologiPendidikan,EdisiKedua.Jakarta:Kencana](http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/Santroek,JohnW(2008).PsikologiPendidikan,EdisiKedua.Jakarta:Kencana)
- Setianti, Y., Hafiar, H., Damayanti, T., & Nugraha, R. A. (2018). Menangkal penyalahgunaan seksual pada anak disabilitas setiap anak berhak mendapatkan perlindungan. Bogor: Halaman Moeka.

- Taufan, J., Sari, R. N., & Nurhastuti. (2018). Penanganan perilaku seksual pada remaja tunagrahita di panti sosial bina penanganan perilaku seksual pada remaja tunagrahita di panti sosial bina grahita harapan ibu kalumbuk padang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(II), 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/96agr>